

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Kebutuhan terhadap pangan sangat erat dengan kebutuhan manusia karena berhubungan langsung dengan kebutuhan dasar dan menjadi sumber utama kehidupan. Pangan sangatlah erat dengan kebutuhan manusia, karena menyangkut kebutuhan dasar yang paling penting dan strategis bagi sumber kehidupan (Pasira & Rosada, 2018). Pangan diartikan sebagai sumber dasar atau kebutuhan pokok utama yang pemenuhannya menjadi urgensi dasar manusia sebagai makhluk hidup. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yaitu dalam penyelenggaraan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar pangan bertujuan untuk peningkatan kapasitas kemampuan para petani dan masyarakat dalam menghasilkan produk pertanian secara mandiri atau kolektif ataupun bersama-sama dan sertamampu menyediakan pangan yang beranekaragam, dapat memenuhi segala aspek keamanan, mutu, gizi dan layak dikonsumsi oleh masyarakat (Armawi, 2016).

Upaya untuk mempertahankan keberadaan pangan juga dapat dinilai dari stabilitas harga pangan yang stabil, wajar dan mampu dijangkau oleh masyarakat. Selain itu, memberikan akses kemudahan terhadap pangan dalam jangkauan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang termasuk daerah rawan gizi dan pangan, peningkatan kesadaran dan ilmu pengetahuan dasar dan berkelanjutan tentang pengelolaan pangan, dan pangan yang bermutu untuk dikonsumsi oleh masyarakat (Arsyad, 2018).

Sesuai dengan amanat Undang-Undang tentang Pangan, terdapat turunan yaitu berbentuk Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 yang mendetailkan tentang ketahanan pangan nasional. Dijelaskan bahwasanya pangan dan ketahanan pangan menjadi sektor serius yang berhubungan langsung dengan pembangunan nasional sehingga berdampak baik bagi pertumbuhan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas, kompeten dan terampil. Perwujudan ini merupakan implikasi dari tersedianya jenis pangan yang berkualitas, beragam, harga stabil dan mudah dijangkau oleh masyarakat umum (Azahari & Hadiutomo, 2014).

Sebagai negara yang masih berstatus sebagai negara berkembang, Indonesia dari sektor ketahanan dan kebutuhan pangan nilai masih rendah karena tidak terpenuhinya struktur ketahanan, kemandirian, dan kedaulatan pangan (Mulyani et al., 2020). Masih banyak penduduk yang kesulitan mengakses pangan sehingga kebutuhan mereka tidak tercukupi, terutama pada rumah tangga yang tergolong miskin dan pendapatan ekonomi rendah. Berdasarkan data Produksi Pangan Nasional Tahun 2015-2022 ada fluktuatif pangan di Indonesia dari produksi dan konsumsi beras dan jagung. (Tabel 1)

**Tabel 1. 1** Data Pangan Nasional Tahun 2017-2022

Komoditas (Ton/Tahun)		Tahun					
		2017	2018	2019	2020	2021	2022
Beras	Produksi	423.402	313.785	397.693	411.862	422.507	434.707
	Konsumsi	92,70	88,30	83,40	82,20	81,40	81,42
Jagung	Produksi	311.764	309.221	366.031	369.347	358.880	326.441
	Konsumsi	0,90	0,70	0,80	1,40	0,70	0,70
Ubi	Produksi	1.025.641	890.898	778.806	1.073.314	881.950	923.797
Kayu	Konsumsi	12,30	7,90	7,20	8,30	11,40	11,43

Sumber: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI), Tahun 2022

Pada tabel 1.1 menjelaskan bahwasanya produksi beras yang ada dari tahun 2017-2022 diantaranya adalah beras, jagung dan ubi kayu. Produksi beras mengalami peningkatan yang stabil, akan tetapi konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat mengalami hal sebaliknya yaitu penurunan. Pangan jagung dari tahun 2017-2020 mengalami kenaikan stabil, akan tetapi dalam dua tahun 2021-2022 terjadi penurunan produksi. Akan tetapi pada konsumsi jagung mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2017-2020 dan penurunan pada tahun 2020-2022.

Sikap fluktuatif ini berindikasi bahwa produksi sangat mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Pangan ubi kayu dalam sistem produksi mengalami statistik fluktuatif yang seringkali terjadi, pada akhirnya penurunan signifikan terjadi pada tahun 2020-2022. Konsumsi yang dilakukan masyarakat terhadap ubi kayu tersebut mengalami kenaikan dalam kurun waktu 2015 sampai 2017 mengalami penurunan ditahun berikutnya 2018 serta terus mengalami kenaikan konsumsi di tahun 2019 sampai tahun 2022.

Korelasi sikap fluktuatif data statistik ini sangat berindikasikan bahwa pangan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, Arsyad (2018) mengungkapkan bahwa harga pangan, pertumbuhan penduduk, transformasi lahan pertanian kepada non-pertanian berimplikasi buruk. Hal ini terjadi karena konsumsi masyarakat dari masa ke masa mengalami peningkatan yang stabil. Lebih lanjut krisis pangan Indonesia juga seringkali diakibatkan karena stok penyimpanan barang terbatas, terutama kepada pangan-pangan pokok sesuai dengan tabel diatas. Sehingga diperlukan upaya dan peran strategi pemerintah untuk menciptakan ketersediaan pangan atau pengadaan pangan yang cukup untuk menjaga ketahanan pangan secara menyeluruh.

Disisi lain dari sudut pandang kebutuhan terhadap konsumsi publik terhadap komoditas utama beras mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2021, disebutkan bahwasanya terdapat 278 juta jiwa penduduk Indonesia yang konsumsi pangan terhadap jumlah penduduk tersebut sebanyak 70 juta ton/tahun. Sedangkan untuk mengakses dan memperoleh beras semakin lama semakin mengalami hambatan karena peningkatan jumlah penduduk yang terus meningkat, mengingat tingkat permintaan semakin meninggi sedangkan jumlah produksi tidak bertambah secara signifikan.

Hal sejalan dengan pernyataan Laksdiasari (2021) yaitu akibat dari kebutuhan yang besar terhadap pangan pokok, sebagian provinsi-provinsi di Indonesia melakukan kegiatan aktifitas impor beras yang jumlahnya cukup beragam dan dinilai besar, akibatnya adalah sulit untuk menekan laju perdagangan

beras sehingga penyebaran tidak merata dan sulit dijangkau bagi daerah lain. Selanjutnya, pemenuhan terhadap konsumsi pangan masyarakat menjadi tanggung jawab pemerintah, sebagai bagian dari pangan pokok diharapkan ketersediaan mereka harus jelas dan terlaksana dengan baik sehingga dipersiapkan secara mutlak (Fairhurst & Dobermann, 2002; Jaya, 2018).

**Tabel 1. 2** Data Rekapitulasi Pangan Kota Batam Tahun 2022

Kom	Sagulung		Sei Beduk		Batu Aji		Nongsa		Bulang		Sekupang		Batam	
	ha	kg	ha	kg	ha	kg	ha	kg	ha	kg	ha	kg	ha	kg
Ubi Kayu	1	372	43	43	1	4	23	250	4	9	1	-	1	740
Jagung	14	75	6	2	3	16	7	6	7	34	3	10	80	285
Kangkung	11	38	25	106	1	2	3	8	6	2	4	7	1	4

Selanjutnya, kebutuhan pangan di Kota Batam terhadap komoditas beras terjadi peningkatan sehingga diperlukan perluasan perdagangan dan cadangan pangan agar terpenuhi kecukupan pangan. Kompleksitas permasalahan di Kota Batam juga disebabkan karena tidak memiliki lahan yang cukup untuk akses pertanian dan perkebunan sehingga sangat sulit untuk mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat kota Batam yang jumlah penduduknya yang tinggi. Prombelamatika yang sedang terjadi diharapkan mampu diatasi melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian kota Batam untuk memberikan suatu peran yang efektif dalam pengendalian pangan, pengembangan pangan, pembinaan pangan, monitoring dan evaluasi pangan dan pertanian secara rutin. Pemenuhan terhadap konsumsi pangan masyarakat menjadi tanggung jawab pemerintah serta ketersediaan beras mutlak harus untuk dipersiapkan.

Sebagai daerah yang tidak diprioritaskan sebagai daerah pertanian atau lebih keapda daerah yang berperan pada sektor industri dan teknologi, juga perlu

diperhatikan tentang kondisi pangan dan pertanian masyarakat setempat agar dapat terpenuhinya kebutuhan pokok mereka masyarakat kota Batam. Dalam pemenuhan kebutuhan pokok tersebut diperlukan solusi terhadap masalah yang sering dihadapi oleh petani. Saat ini sebagai contoh kebutuhan masyarakat terhadap sayur hijau mencapai 79.200 ton/bulan, sedangkan realisasi dilapangan atau pemenuhan kebutuhan hanya mencapai 25.095 ton/bulan.

Pemerintah sangat perlu untuk memastikan ketersediaan pangan bagi masyarakatnya melalui pelaksanaan-pelaksanaan program dan kegiatan yang ditujukan untuk mengontrol dan mengendalikan harga, stabilisasi produk dan harga, sistem transparansi dan logistik pangan, pengembangan difersifikasi pangan dan pengembangan potensi pangan-pangan lokal. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan membentuk suatu instansi resmi yang mengatur pangan daerah seperti badan ketahanan pangan daerah yang diberikan kewenangan khusus dalam pengelolaan pangan, penguatan sistem logistik pangan, pengentasan wilayah rentan rawan pangan dan pengembangan potensi pangan lokal. Selain itu juga ada penugasan kolaborasi dengan instansi terkait seperti bulog/dolog dalam menyerap produksi petani sehingga mampu mengurangi perubahan harga yang terjadi secara mendadak.

Sesuai dengan deskripsi atau penjelasan peneliti pada bagian latar belakang penelitian, peneliti merasa sangat tertarik untuk mengangkat tema dengan ketahanan pangan daerah dengan uraian judul “Peran Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Batam dalam Menjaga Ketersediaan Pasokan Kebutuhan Pangan”.

## **1.2. Identifikasi Masalah Penelitian**

Sesuai dengan penjelasan latar belakang penelitian, penulis berhasil mengidentifikasi masalah pada penelitian yang dilakukan yaitu kerawanan pangan yang mengancam Kota Batam dikarenakan minimnya lahan pertanian, tingkat konsumsi dan jumlah penduduk yang tinggi serta karakteristik sebagai kota industri. Oleh karena itu dibutuhkan peran dari dinas ketahanan pangan dan pertanian kota Batam dalam menjaga kebutuhan dan ketahanan pangan yang berkelanjutan khususnya di Kota Batam.

## **1.3. Batasan Masalah Penelitian**

Berdasarkan deskripsi yang peneliti lakukan pada sub-judul latar belakang penelitian dan identifikasi masalah penelitian, peneliti menilai bahwasanya terdapat batasan yang peneliti lakukan untuk dapat secara fokus dalam menguji penelitian. Batasan tersebut merupakan keterbatasan peneliti dalam mengulas penelitiannya sehingga hanya terfokus kepada peran dinas ketahanan pangan dan pertanian kota Batam dalam menjaga ketersediaan kebutuhan pangan di kota Batam.

## **1.4. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana peran dinas ketahanan pangan dan pertanian kota Batam dalam menjaga ketersediaan pasokan kebutuhan pangan di kota Batam?
2. Bagaimana hambatan dan tantangan dinas ketahanan pangan dan pertanian kota Batam dalam menjaga ketersediaan pasokan kebutuhan pangan di Kota Batam?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Uraian deskripsi pada latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah penelitian dan rumusan masalah penelitian, penulis melakukan penelitian dengan memiliki beberapa tujuan yang diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran dinas ketahanan pangan dan pertanian kota Batam dalam menjaga ketersediaan pasokan kebutuhan pangan di Kota Batam; dan
2. Untuk mengetahui tantangan dan hambatan yang terjadi dalam menjaga ketersediaan pasokan kebutuhan pangan di Kota Batam

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki beberapa poin kebermanfaatan yang merupakan implikasi penelitian. Hasil penelitian mencakup beberapa hal yang dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu untuk menambah aspek wawasan pengetahuan dalam bidang keilmuan administrasi negara serta dapat digunakan sebagai bahan referensi terhadap program kebijakan pemerintah dalam pengembangan kebijakan masa depan

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini mampu untuk memberikan informasi kepada aktor kepentingan dan lingkungan masyarakat mengenai peran dinas ketahanan pangan dan pertanian kota Batam dalam menjaga ketersediaan pasokan kebutuhan pangan dan sebagai referensi penelitian selanjutnya.